

HARGA OPTIMALTIKET MASUK WISATA ALAM BANTIMURUNG, SULAWESI SELATAN (*Optimal Price of Admission Bantimurung Natural Park, South Sulawesi*)

Wahyudi Isnan

Balai Penelitian dan Pengembangan Lingkungan Hidup dan Kehutanan Makassar
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan 90243, Indonesia

E-mail: yudix_19@yahoo.com

Diterima tgl 4 Agustus 2016, direvisi 14 Agustus 2016, disetujui 28 November 2016

ABSTRACT

The number of visitors to the Bantimurung natural park fluctuated allegedly due to the increase of the price of admission ticket. The aim of the study is to analyze optimal price of admission ticket and willingness of visitors to pay admission ticket to the Park. The study was conducted in Bantimurung natural park, South Sulawesi, from January to April 2013. 117 number of samples was taken by using convenience sampling method. Analysis of optimal prices and the willingness of visitors to pay for ecotourism to the Park were conducted by creating tourism demand function, which then simulated the price of admission, into the equation function of tourist demand. The results showed that the optimal price of the admission ticket was at the price of Rp75,000. At the optimal price of admission ticket of Rp75,000 the Park would earn revenues of Rp18,230,700,000. An average value of the visitor willingness to pay was Rp118,032, with price of admission ticket was Rp75,000, then, the average visitor will get consumer surplus of Rp43,032. If the management of Bantimurung natural park desiring to increase the total revenue, then the price of admission ticket can be increased to be Rp75,000.

Keywords: Bantimurung natural park; optimal price; willingness to pay.

ABSTRAK

Jumlah pengunjung wisata alam Bantimurung berfluktuasi yang diduga karena kenaikan harga tiket masuk. Penelitian bertujuan untuk menganalisis harga optimal tiket masuk dan kesediaan membayar pengunjung wisata alam Bantimurung. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2013 di kawasan wisata alam Bantimurung, Sulawesi Selatan dengan metode biaya perjalanan berbasis zona. Pengambilan sampel dilaksanakan dengan metode *convenience sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 117. Analisis harga optimal dan kesediaan membayar pengunjung wisata alam Bantimurung dilakukan dengan membuat fungsi permintaan wisata yang kemudian mensimulasikan harga tiket masuk kedalam fungsi persamaan permintaan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga optimal tiket masuk berada pada harga Rp75.000. Pada harga optimal tiket masuk sebesar Rp75.000 diperoleh penerimaan sebesar Rp18.230.700.000. Nilai kesediaan membayar rata-rata dari pengunjung adalah sebesar Rp118.032, dengan harga tiket masuk sebesar Rp75.000 maka, rata-rata pengunjung akan mendapatkan surplus konsumen sebesar Rp43.032. Jika yang diinginkan oleh pengelola adalah kenaikan jumlah penerimaan, maka harga tiket masuk dapat dinaikkan menjadi Rp75.000.

Kata kunci: Wisata alam Bantimurung; harga optimal; kesediaan membayar.

I. PENDAHULUAN

Hutan sebagai penyedia jasa lingkungan seperti tempat rekreasi alam, dapat memberikan fungsi ekosistem alam maupun buatan yang nilai dan manfaatnya akan dirasakan oleh para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Manfaat ekosistem hutan tidak hanya untuk pemilik hutan, tetapi juga untuk

masyarakat luas (Brey, Riera, & Mogas, 2007). Kegiatan pemanfaatan jasa lingkungan dapat berupa usaha rekreasi hutan (wisata alam), olah raga tantangan, pemanfaatan air, perdagangan karbon (*carbon trade*) dan penyelamatan hutan dan lingkungan.

Perkembangan pariwisata mengalami kemajuan pesat seiring dengan laju pertumbuhan jumlah

penduduk, peningkatan standar dan kualitas hidup yang diikuti dengan pendapatan per-kapita meningkat sehingga mengakibatkan kebutuhan akan wisata cenderung meningkat. Menurut Douglass (1982) setelah masa perang dunia ke-2 berakhir, terutama di negara-negara dimana perekonomian mulai berkembang, kebutuhan akan rekreasi sangat dirasakan dan bergantung pada rekreasi alam. Peningkatan permintaan jasa wisata alam akan berakibat terhadap peningkatan kebutuhan tempat wisata, transportasi, sarana prasarana wisata dan sektor pendukung lainnya.

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan tentang perusahaan wisata alam, yang dapat dilakukan di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam. Tempat wisata di alam terbuka dengan sifat alamiah dan keaslian yang relatif masih dominan seperti taman wisata alam, hutan kota, cagar alam, taman hutan raya, taman nasional, taman buru, sungai, danau, taman laut dan tempat wisata alam lainnya cenderung merupakan pilihan dari konsumen wisata. Hasil survei menunjukkan bahwa lebih dari 206 juta orang berusia 15 tahun ke atas memilih rekreasi di luar ruangan dan sebagian besar melakukan wisata berbasis alam terutama hutan dan taman (Cordell, Betz, & Green, 2002).

Salah satu kawasan wisata alam yang terkenal di Sulawesi Selatan adalah kawasan wisata alam Bantimurung yang sebelumnya adalah taman wisata alam yang kini masuk dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Kawasan wisata alam Bantimurung memiliki objek wisata berupa lembah bukit kapur yang curam dengan vegetasi tropis, air terjun, dan gua yang merupakan habitat beragam spesies flora dan fauna, bahkan kawasan wisata alam Bantimurung oleh Alfred Russel Wallace dijuluki sebagai *The Kingdom of Butterfly* (kerajaan kupu-kupu).

Pendapatan dari hasil penjualan tiket masuk pada kawasan wisata alam Bantimurung bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Maros merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang penting mengingat objek wisata ini tidak pernah sepi dari pengunjung, namun perkembangan terakhir jumlah pengunjung di wisata alam ini menunjukkan jumlah pengunjung yang fluktuatif. Menurut Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (2012), pada tahun 2011 jumlah pengunjung mencapai 601.597 pengunjung,

sedangkan pada tahun 2012 jumlah pengunjung menurun menjadi 557.563 pengunjung (Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2013). Hal ini diduga akibat kenaikan harga karcis masuk kawasan wisata alam yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp10.000 per orang naik menjadi Rp15.000 per orang pada tahun 2012. Besarnya tarif pungutan masuk ke hutan wisata berpengaruh terhadap jumlah pengunjung dan pendapatan perusahaan ekowisata (Karyono & Muttaqin, 2003).

Sumberdaya lingkungan selalu dihadapkan dengan masalah keterbatasan informasi tentang harga, biaya dan kuantitas yang dikonsumsi. Oleh karena itu, manfaat dan biaya sumberdaya ini sulit untuk ditentukan (Nuva, Shamsudin, Radam, & Shuib, 2009). Davis & Johnson (1987) mengemukakan bahwa besarnya nilai manfaat sumberdaya hutan sangat tergantung pada sistem penilaian yang dianut. Sebagai suatu produk yang tidak memiliki standar harga pada pasar normal, wisata alam Bantimurung perlu dianalisis harga tiket masuk demikian pula kesediaan membayar pengunjung. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis berapa harga optimal tiket masuk dan kesediaan membayar pengunjung di kawasan wisata alam Bantimurung. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan taman nasional khususnya dalam penentuan harga tiket masuk.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian harga optimal tiket masuk ini dilakukan dengan metode biaya perjalanan berbasis zona (*zona travel cost method*) dengan mensimulasikan harga tiket masuk pada persamaan permintaan wisata (Sudarmalik, 1995; Utami & Hardiyansyah, 2012). Pembagian zona wilayah asal pengunjung menurut wilayah administrasi daerah Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan.

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan April 2013 di kawasan wisata alam Bantimurung Taman Nasional (TN) Bantimurung Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dilaksanakan menggunakan metode *convenience sampling*. Jumlah sampel yang diambil merujuk pada rumus Slovin (Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, & Uriarte, 2006). Angka jumlah pengunjung wisata alam Bantimurung pada tahun 2012 adalah sebesar 557.563 orang. Tingkat ketelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 90% atau dengan *margin error* 10%, maka jumlah responden yang harus diambil untuk mewakili populasi adalah minimal sebesar 117 responden.

C. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (*questioner*) kepada pengunjung wisata alam Bantimurung. Data primer adalah variabel sosial ekonomi yang terdiri dari biaya perjalanan, umur, pendapatan, pendidikan pengunjung dan lama kunjungan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas pariwisata, dinas kehutanan, dinas pendapatan setempat, TN Bantimurung Bulusaraung, Badan Pusat Statistik serta instansi terkait lainnya. Data sekunder berupa jumlah pengunjung pada tahun 2005 sampai dengan 2012, jumlah penduduk dari masing-masing zona yang disampling serta data perubahan harga tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung.

D. Analisis Data

Analisis data melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan persamaan permintaan wisata alam Bantimurung

Untuk menentukan persamaan permintaan wisata digunakan kurva permintaan Marshal (Ginoga & Lugina, 2007) dengan membuat model persamaan regresi yang merupakan hubungan antara jumlah pengunjung per 1.000 penduduk daerah asal (zona) pengunjung yang mencerminkan permintaan atau konsumsi dengan biaya perjalanan yang mencerminkan harga dan variabel sosial ekonomi lainnya. Model regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 \quad (1)$$

Keterangan:

Y	=	jumlah pengunjung per 1.000 penduduk
β_0	=	intersep
$\beta_{1,2,\dots,5}$	=	koefisien regresi
X_1	=	biaya perjalanan rata-rata (Rp)
X_2	=	umur pengunjung (tahun)
X_3	=	pendapatan pengunjung (Rp/bulan)
X_4	=	pendidikan/lama menempuh pendidikan (tahun)
X_5	=	lama kunjungan (jam)

Jumlah pengunjung per 1.000 penduduk (Y) per tahun dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{J_{Si}}{J_{St}} \times \frac{JP \times 1000}{JP_i} \quad (2)$$

Keterangan:

Y _i	=	jumlah pengunjung per 1.000 penduduk per tahun zona i
J _{Si}	=	jumlah sampel pengunjung dari zona i
J _{St}	=	jumlah total sampel yang dipilih
J _{Pi}	=	jumlah penduduk zona i pada tahun 2012
JP	=	jumlah pengunjung ke wisata alam Bantimurung pada tahun 2012

Selanjutnya adalah menentukan intersep baru β_0' fungsi permintaan dimana asumsi keadaan variabel bebas lainnya (X_2, X_3, \dots, X_n) adalah tetap (*ceteris paribus*).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \quad (3)$$

$$Y = (\beta_0 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n) + \beta_1 X_1 \quad (4)$$

$$Y = \beta_0' + \beta_1 X_1 \quad (5)$$

2. Penentuan harga optimal tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung

Penentuan harga optimal tiket masuk dilakukan dengan simulasi harga tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung. Simulasi dilakukan dengan memasukkan harga tiket masuk pada persamaan permintaan wisata sehingga persamaan permintaan wisata menjadi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 (X_1 + TM) \quad (6)$$

Keterangan:

Y	=	jumlah pengunjung per 1.000 penduduk
β_0	=	intersep
β_1	=	koefisien regresi
X_1	=	biaya perjalanan rata-rata (Rp)
TM	=	harga tiket masuk

Selanjutnya hasil perhitungan jumlah pengunjung (Y) dan harga tiket masuk (TM) dimasukkan kedalam tabel simulasi sehingga didapatkan jumlah penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah pengunjung dengan harga tiket masuk. Harga optimal tiket masuk didapatkan dengan membuat grafik antara jumlah penerimaan dan harga tiket masuk.

3. Kesiediaan membayar pengunjung

Untuk menentukan total kesiediaan membayar pengunjung pada berbagai harga tiket masuk digunakan persamaan sebagai berikut;

$$WTP_i = T_i \times A \quad (7)$$

Keterangan:

WTP_i = kesiediaan membayar dari pengunjung pada harga tiket ke i

T_i = harga tiket masuk ke i

A = jumlah penurunan pengunjung pada harga tiket ke i

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendugaan Persamaan Permintaan Wisata Alam Bantimurung

Pendugaan persamaan permintaan wisata alam Bantimurung dilakukan dengan membuat persamaan regresi antara jumlah pengunjung per 1.000 penduduk (Y) dengan biaya perjalanan rata-rata dari masing-masing daerah asal pengunjung (X1) beserta variabel sosial ekonomi lainnya. Hukum permintaan menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta dalam suatu periode waktu tertentu berubah berlawanan dengan harganya, jika hal lain diasumsikan tetap (Samuelson & Nordhaus, 2009), sehingga semakin tinggi harganya semakin kecil jumlah barang yang diminta atau sebaliknya semakin rendah harganya maka semakin tinggi jumlah barang yang diminta (McEachern, 2001).

Distribusi jumlah pengunjung, rata-rata biaya perjalanan dan rata-rata pendapatan menurut zona ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi jumlah pengunjung dan rata-rata biaya perjalanan dari masing-masing zona
Table 1. Distribution of the number of visitors and average travel costs of each zone

No	Zona (Zone)	Jumlah pengunjung (Number of visitor) (orang)	Rata-rata total biaya perjalanan (Total average travel costs) (Rp/orang)	Rata-rata total pendapatan (Total average income) (Rp/orang/tahun)
1	Makassar	34	54.319	28.041.180
2	Maros	31	28.403	18.207.096
3	Gowa	13	55.212	12.784.620
4	Takalar	11	60.877	24.981.816
5	Pangkep	8	53.313	23.328.000
6	Bone	3	157.333	23.199.996
7	Bulukumba	3	142.500	20.000.004
8	Barru	2	68.000	20.958.000
9	Bantaeng	2	87.500	17.400.000
10	Sinjai	2	190.250	9.300.000
11	Pare-pare	2	91.500	39.000.000
12	Tana Toraja	2	192.500	25.380.000
13	Sidrap	1	95.000	33.600.000
14	Pinrang	1	183.000	72.000.000
15	Enrekang	1	147.700	22.800.000
16	Palopo	1	262.000	18.000.000
Total (Total): 117			Rata-rata (Average): 116.838	Rata-rata (Average): 25.561.295
Rata-rata prosentase pendapatan untuk wisata (Average percentage of income for touring): 0,52%				

Sumber (Source): Isnan, 2013.

Rata-rata biaya perjalanan (Tabel 1) dari masing-masing zona pengunjung ke kawasan wisata alam Bantimurung bervariasi mulai Rp28.403 (asal zona Maros) sampai dengan Rp262.000 (asal zona Palopo) dan rata-rata biaya perjalanan keseluruhan

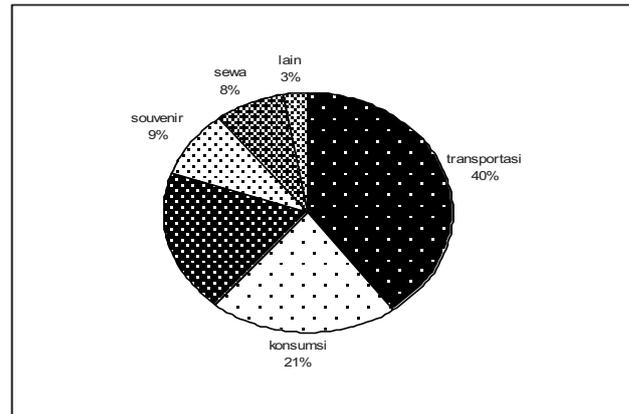
zona Rp116.838 per orang. Tingginya biaya perjalanan dari zona Palopo tersebut dapat dimaklumi karena merupakan zona paling jauh dari kawasan wisata alam Bantimurung. Rata-rata prosentase pendapatan pengunjung dari keseluruhan

zona yang dikeluarkan untuk menikmati wisata alam Bantimurung sebesar 0,52%. Distribusi biaya perjalanan menurut penggunaannya, mencakup biaya transportasi, konsumsi, harga tiket masuk dan lain-lain dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa proporsi terbesar biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung adalah untuk transportasi. Hal ini diduga karena pengunjung menggunakan kendaraan pribadi berupa mobil atau sepeda motor,

sehingga pengunjung mengeluarkan biaya bahan bakar minyak lebih besar daripada apabila menggunakan kendaraan umum.

Keindahan kawasan wisata alam Bantimurung telah dikenal lama dan menarik wisatawan berkunjung. Pengunjung wisata alam Bantimurung berasal dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Berikut adalah daerah asal pengunjung dan hasil perhitungan jumlah pengunjung per 1.000 penduduk per tahun ditampilkan pada Tabel 2.



Sumber (Source): Isnan, 2013.

Gambar 1. Distribusi biaya perjalanan menurut penggunaannya, mencakup biaya transportasi, konsumsi dan biaya tiket masuk.
Figure 1. Distribution of travel expenses according to its use, study covers the cost of transportation, consumption and cost of admission.

Tabel 2. Jumlah pengunjung per 1.000 penduduk untuk setiap zona
Table 2. The number of visitors per 1.000 inhabitants for each zone

No	Zona (Zone)	Jumlah penduduk *) (Population) (orang)	Sampel (Sample)		Prediksi jumlah pengunjung dari zona (Prediction of visitor number) (orang)	Pengunjung per 1.000 penduduk (Visitors per 1.000 inhabitants) (orang/tahun)
			Orang	%		
1	Makassar	1.352.136	34	29,06	162.027	119,83
2	Maros	322.212	31	26,50	147.730	458,49
3	Gowa	659.512	13	11,11	61.951	93,94
4	Takalar	272.316	11	9,40	52.420	192,50
5	Pangkep	308.814	8	6,84	38.124	123,45
6	Bone	724.905	3	2,56	14.296	19,72
7	Bulukumba	398.531	3	2,56	14.296	35,87
8	Barru	167.653	2	1,71	9.531	56,85
9	Bantaeng	178.477	2	1,71	9.531	53,40
10	Sinjai	231.182	2	1,71	9.531	41,00
11	Pare-pare	130.563	2	1,71	9.531	73,00
12	Tana Toraja	223.306	2	1,71	9.531	42,68
13	Sidrap	274.648	1	0,85	4.766	17,35
14	Pinrang	354.652	1	0,85	4.766	13,44
15	Enrekang	192.163	1	0,85	4.766	24,80
16	Palopo	149.421	1	0,85	4.766	31,89
Jumlah (Total)		5.940.491	117	100	557.563**)	Rata-rata (Average): 87,40

Sumber (Source): *) Sulawesi Selatan dalam angka, BPS, 2012; **) Data sekunder jumlah pengunjung tahun 2012

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 16 zona asal pengunjung. Dari 16 zona tersebut, jumlah pengunjung per 1.000 penduduk terbesar berasal dari Kabupaten Maros sebanyak 458,49 sedangkan Kabupaten Pinrang merupakan kabupaten yang paling sedikit jumlah pengunjung per 1.000 penduduknya yaitu hanya 13,44. Sekalipun jumlah pengunjung dari Kota Makassar yang terbanyak yaitu 34 pengunjung, namun jumlah pengunjung per 1.000 penduduk tidak sebanyak dari Kabupaten Maros. Hal ini karena jumlah penduduk Kota Makassar adalah paling padat dibanding kabupaten lain di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan hasil regresi dengan metode *stepwise* dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 11.0 antara jumlah pengunjung per 1.000 penduduk dengan variabel-variabel sosial ekonomi pengunjung, maka diperoleh persamaan terbaik permintaan wisata alam Bantimurung sebagai berikut:

$$Y = 200,539 - 0,001 X_1$$

Dalam hal ini:

Y = jumlah pengunjung per 1.000 penduduk

X₁ = total biaya perjalanan rata-rata (Rp/orang)

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa bila total biaya perjalanan rata-rata dari pengunjung sebesar Rp0, maka jumlah pengunjung per 1.000 penduduk adalah sebesar 200 orang. Setiap kenaikan biaya perjalanan rata-rata sebesar Rp1.000, akan menurunkan jumlah pengunjung per 1.000 penduduk sebanyak satu orang.

B. Simulasi Harga Tiket Masuk Kawasan Wisata Alam Bantimurung

Simulasi harga tiket masuk dilakukan dengan kelipatan Rp15.000 mulai dari Rp0, hingga Rp180.000 yaitu pada saat jumlah pengunjung sama dengan 0. Hasil simulasi harga tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung ditampilkan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa dengan harga tiket masuk Rp0, maka diperoleh surplus konsumen sebesar Rp43.351.845.000 per tahun dan nilai kesediaan membayar sama dengan surplus konsumen yaitu Rp43.351.845.000 per tahun. Nilai rata-rata kesediaan membayar pengunjung adalah sebesar Rp73.106 per orang dan merupakan nilai rata-rata surplus konsumen yang diterima oleh pengunjung. Surplus konsumen tersebut dapat berupa uang atau kepuasan yang diperoleh pengunjung dalam menikmati kawasan wisata alam Bantimurung.

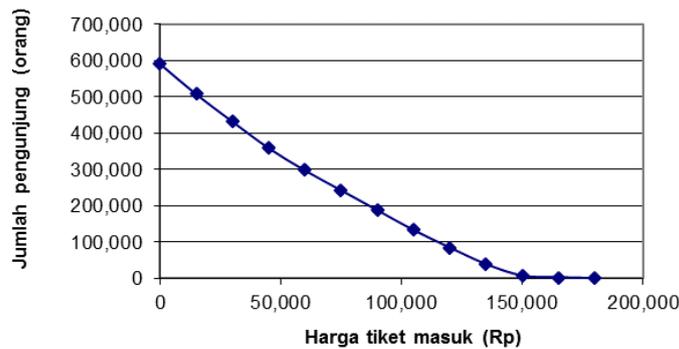
Kurva permintaan wisata alam Bantimurung pada berbagai harga tiket masuk disajikan pada Gambar 2.

Tabel 3. Simulasi harga tiket masuk wisata alam Bantimurung

Table 3. Simulation of the price of entrance tickets ecotourism of Bantimurung

Harga (Price)	Jumlah pengunjung (Number of visitor)	Penerimaan (Revenue)	Penurunan (decline)	Selisih WTP (WTP difference)	total WTP (WTP total)	Rata-rata WTP (WTP average)	Surplus konsumen (Consumer surplus)
1	2	3 (1x2)	4	5 (1x4)	6 (6-5)	7 (6/2)	8 (6-3)
0	593.002	0	0	0	43.351.845.000	73.105,73	43.351.845.000
15.000	508.785	7.631.775.000	84.217	1.263.255.000	42.088.590.000	82.723,72	34.456.815.000
30.000	433.170	12.995.100.000	75.615	2.268.450.000	39.820.140.000	91.927,28	26.825.040.000
45.000	359.746	16.188.570.000	73.424	3.304.080.000	36.516.060.000	101.505,12	20.327.490.000
60.000	298.071	17.884.260.000	61.675	3.700.500.000	32.815.560.000	110.093,10	14.931.300.000
75.000	243.076	18.230.700.000	54.995	4.124.625.000	28.690.935.000	118.032,77	10.460.235.000
90.000	188.081	16.927.290.000	54.995	4.949.550.000	23.741.385.000	126.229,58	6.814.095.000
105.000	133.086	13.974.030.000	54.995	5.774.475.000	17.966.910.000	135.002,25	3.992.880.000
120.000	84.759	10.171.080.000	48.327	5.799.240.000	12.167.670.000	143.556,08	1.996.590.000
135.000	38.938	5.256.630.000	45.821	6.185.835.000	5.981.835.000	153.624,61	725.205.000
150.000	7.121	1.068.150.000	31.817	4.772.550.000	1.209.285.000	169.819,55	141.135.000
165.000	2.288	377.520.000	4.833	797.445.000	411.840.000	180.000	34.320.000
180.000	0	0	2.288	411.840.000	0	0	0
Total				43.351.845.000			164.056.950.000

Sumber (Source): Isnan, 2013.



Sumber (Source): Isnan (2013)

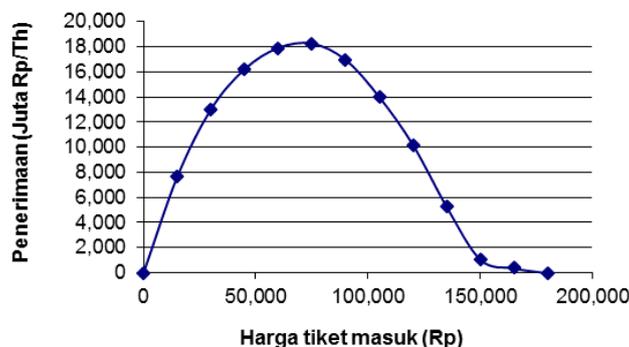
Gambar 2. Kurva permintaan wisata alam Bantimurung
 Figure 2. The demand curve of Bantimurung natural park

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada harga tiket masuk sebesar Rp0 per orang maka jumlah pengunjung adalah sebanyak 593.002 orang, dan pada harga tiket masuk sebesar Rp180.000 per orang maka jumlah pengunjung adalah 0 orang. Pengunjung hanya bersedia membayar harga tiket masuk maksimal pada besaran harga Rp165.000 per orang. Pada harga tiket masuk sebesar Rp180.000 per orang maka sudah tidak ada pengunjung yang bersedia menikmati wisata alam di kawasan wisata alam Bantimurung. Pada harga tiket masuk Rp180.000 per orang pengunjung tidak memperoleh surplus konsumen dalam berwisata. Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pengguna untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar (Pomeroy, 1992 dalam Hayati, 2008). Sedangkan pada tingkat harga tiket masuk Rp0, pengunjung akan menikmati surplus konsumen sebesar daerah di bawah kurva permintaan atau sama dengan total kesediaan membayar dari pengunjung. Surplus pada harga Rp0 adalah surplus terbesar yang dapat dinikmati oleh pengunjung kawasan wisata alam

Bantimurung. Surplus konsumen sebesar Rp43.351.845.000 per tahun yang dinikmati pengunjung terutama dinikmati oleh pengunjung yang berada lebih dekat dengan lokasi wisata alam Bantimurung. Sedangkan pengunjung yang berada jauh dari lokasi wisata alam Bantimurung akan menikmati lebih sedikit surplus konsumen.

Berdasarkan harga tiket masuk saat penelitian sebesar Rp15.000 maka pihak pengelola memperoleh penerimaan sebesar Rp7.631.775.000 per tahun, surplus konsumen sebesar Rp34.456.815.000 per tahun dan nilai kesediaan membayar dari seluruh pengunjung sebesar Rp42.088.590.000 per tahun. Nilai rata-rata kesediaan membayar pengunjung adalah sebesar Rp82.724 per orang sehingga rata-rata pengunjung menikmati surplus konsumen sebesar Rp67.724 per orang.

Harga optimal tiket masuk adalah harga tiket masuk yang mendatangkan penerimaan terbesar bagi pengelola. Harga optimal tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung ditampilkan pada Gambar 3.



Sumber (Source): Isnan (2013)

Gambar 3. Hubungan harga tiket masuk dan pendapatan
 Figure 3. The relationship between price of entrance ticket and revenue

Pada Gambar 3 terlihat bahwa harga optimal tiket masuk berada pada harga Rp75.000. Pada harga optimal tiket masuk sebesar Rp75.000 pihak pengelola wisata alam akan memperoleh penerimaan sebesar Rp18.230.700.000 per tahun. Penerimaan ini diperoleh pengelola dari penjualan tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung. Sedangkan nilai kesediaan membayar dari seluruh pengunjung adalah sebesar Rp28.690.935.000 per tahun dengan surplus konsumen Rp10.460.235.000 per tahun. Hasil penelitian Thur (2010) menunjukkan bahwa pengunjung kawasan lindung memiliki kesediaan membayar yang signifikan. Nilai kesediaan membayar rata-rata dari pengunjung wisata alam Bantimurung adalah sebesar Rp118.032 per orang, dan apabila harga tiket masuk sebesar Rp75.000, maka rata-rata pengunjung akan mendapatkan surplus konsumen sebesar Rp43.032 per orang. Pada kasus ini, jika yang diinginkan oleh pengelola wisata alam adalah kenaikan jumlah penerimaan, maka harga tiket masuk dapat dinaikkan dari Rp15.000 menjadi Rp75.000. Alpízar (2006) mendapatkan model yang menunjukkan bahwa harga untuk pengunjung dapat dinaikkan tergantung pada estimasi biaya marjinal. Harga tiket masuk sebesar Rp75.000 akan berakibat menurunnya jumlah pengunjung sebesar 52% namun tetap menguntungkan pengelola. Jumlah pengunjung yang berkurang dapat memberikan keuntungan bagi pengunjung karena mendapatkan ruang yang lebih banyak dalam menikmati wisata alam Bantimurung.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada harga tiket masuk saat penelitian sebesar Rp15.000, pengelola wisata alam memperoleh penerimaan sebesar Rp7.631.775.000 per tahun dan surplus konsumen sebesar Rp34.456.815.000 per tahun, maka nilai kesediaan membayar seluruh pengunjung sebesar Rp42.088.590.000 per tahun. Nilai rata-rata kesediaan membayar dari pengunjung adalah sebesar Rp82.724 per orang sehingga rata-rata pengunjung menikmati surplus konsumen sebesar Rp67.724 per orang.

Harga optimal tiket masuk adalah Rp75.000 dan memberikan penerimaan bagi pengelola sebesar Rp18.230.700.000 per tahun, nilai kesediaan

membayar seluruh pengunjung Rp28.690.935.000 per tahun, dan surplus konsumen sebesar Rp10.460.235.000 per tahun. Nilai kesediaan membayar rata-rata dari pengunjung sebesar Rp118.032 per orang sehingga rata-rata pengunjung mendapatkan surplus konsumen sebesar Rp43.032 per orang.

Kenaikan harga tiket masuk dapat menguntungkan pengelola dan pengunjung, yaitu penerimaan optimal bagi pengelola dan ruang yang lebih luas bagi pengunjung dalam menikmati wisata alam Bantimurung.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor wisata khususnya wisata alam Bantimurung, disarankan pengelola kawasan wisata alam Bantimurung untuk menaikkan harga tiket masuk. Besaran kenaikan harga tiket masuk kawasan wisata alam Bantimurung adalah harga optimal yang mendatangkan penerimaan terbesar bagi pengelola yaitu sebesar Rp75.000.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada staf Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung yang telah membantu pengambilan data selama penelitian serta dewan redaksi dan editor yang telah membantu menyempurnakan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpízar, F. (2006). The pricing of protected areas in nature-based tourism: A local perspective. *Ecological Economics*, 56(2), 294-307. <http://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2005.02.005>.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Sulawesi dalam angka*. Makassar: Badan Pusat Statistik.
- Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. (2012). *Laporan tahunan tahun 2011*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.

- Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. (2013). *Laporan tahunan tahun 2012*. Maros: Balai Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Brey, R., Riera, P., & Mogas, J. (2007). Estimation of forest values using choice modeling: An application to Spanish forests. *Ecological Economics*, 64(2), 305-312. <http://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.07.006>.
- Cordell, H. K., Betz, C. ., & Green, G. . (2002). Recreation and the environmental as cultural dimensions in contemporary American society. *Leisure Science*, 24, 13-41.
- Davis, L. S., & Johnson, N. K. (1987). *Forest Management* (3rd ed.). New York:Mc.Graw-Hill Book Company.
- Douglass, R. (1982). *Forest recreation* (3rd ed.). New York: Pergamon Press.
- Ginoga, K. L., & Lugina, M. (2007). Metode umum kuantifikasi nilai ekonomi sumber daya hutan. *Info Sosial Ekonomi*, 7(1), 17-27.
- Hayati, N. (2008). *Valuasi ekonomi wisata Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada.
- Isnan, W. (2013). *Elastisitas permintaan jasa wisata alam bantimurung..* Makasar: Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.
- Karyono, O. K., & Muttaqin, M. Z. (2003). Dampak penetapan tarif pungutan masuk terhadap tingkat kunjungan dan pendapatan hutan wisata. Studi kasus di Karangnini Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*, 5(2), 31-38.
- McEachern, W. (2001). *Ekonomi mikro: Pendekatan kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nuva, R., Shamsudin, M. N., Radam, A., & Shuib, A. (2009). Willingness to pay towards the conservation of ecotourism resources at Gunung Gede Pangrango National Park, West Java, Indonesia. *Journal of Sustainable Development*, 2(2), 173-186. <http://doi.org/10.5539/j.s.d.v2n2P173>.
- Samuelson, P., & Nordhaus, W. (2009). *Economics* (19th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. B. (2006). *Pengantar metode penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Sudarmalik. (1995). *Studi nilai manfaat rekreasi dan prospek pengembangan di Taman Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Thur, S. M. (2010). User fees as sustainable financing mechanisms for marine protected areas: An application to the Bonaire National Marine Park. *Marine Policy*, 34(2010), 63-69. <http://doi.org/10.1016/j.marpol.2009.04.008>.
- Utami, A. S., & Hardiyansyah, G. (2012). Studi permintaan konsumen terhadap manfaat rekreasi alam di obyek wisata Pantai Sinka Island Park Kelurahan Sedau Kota Singkawang. *Jurnal Eksos*, 8, 73-79.